



BAB III

PROSESI KESENIAN JARAN JINGGO

A. Prosesi Khitanan

Semacam khitanan mungkin telah ada di Jawa sebelum mulainya jaman Islam pada abad keenam belas²⁶. Sunatan yang sering kita sebut dengan khitanan yaitu proses membersihkan diri dengan cara memotong (kulup) sebagian kecil kelamin laki-laki. Upacara sunatan/khitanan dilakukan dengan maksud agar alat vitalnya bersih dari najis. Anak yang telah menjalani upacara sunatan dianggap telah melaksanakan salah satu syarat utama sebagai umat Islam. Upacara sunatan diselenggarakan biasanya jika anak laki-laki menginjak usia 6 tahun. Dalam upacara sunatan selain paraji sunat, juga diundang para tetangga, handai tolan dan kerabat. Berbeda dengan anak perempuan, Upacara Sepitan anak perempuan diselenggarakan pada waktu anak itu masih kecil atau masih bayi, supaya tidak malu.

Dahulu sebelum ada dokter masarakat sering menggunakan jasa bengkong atau mantri untuk menyunak budak sunat. Disebut bengkong karena alat yang biasa digunakan untuk sunatan, yaitu alat yang terbuat dari sebilu bambu yang tengahnya diberi lubang untuk mencapit ujung alat kelamin anak yang akan disunat.

²⁶ Clifford Geertz, *ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta:PT Dyaya Pirusa, 1981), hal 66



Secara sosioreligi, khususnya bagi ummat Islam, proses sunatan merupakan sebuah amalan agama sebagaimana telah dicontohkan semenjak Nabi Ibrahim AS. Penghilangan kulit skortum berhubungan langsung dengan pensucian badan sebagai syarat mutlak pelaksanaan ibadah, terutama sholat. Sebagaimana kita ketahui, air kencing termasuk najis yang dapat membatalkan wudhu seseorang. Oleh karena itu selepas buang air kecil, alat vital harus dibersihkan secara tuntas dari sisa-sisa air seni. Dengan disunatnya si kulup, maka pelaksanaan pembersihan alat vital lebih mudah dan kebersihannyapun lebih terjamin.

Sunatan juga bisa dimaknai sebagai garis batas peralihan antara dunia bocah menuju kepada dunia remaja atau usia baligh. Dalam hukum Islam, baligh merupakan salah satu persyaratan bagi seseorang yang terkena hukum dan aturan agama. Usia baligh dipahami sebagai usia dimana seseorang sudah memiliki kesadaran pemikiran secara penuh maupun pengetahuan mengenai perbuatan yang haq dan bathil, bisa membedakan yang benar dan salah. Hal inilah yang menjadikan manusia Jawa secara sosiokultural memaknai sunatan sebagai prosesi pengislaman, maka sunatan atau supitan sering dijawakan dengan ngislmake.²⁷

Bagi masyarakat Jawa, ngislmake bukanlah sebuah prosesi main-main. Maka untuk ngislmake diperlukan ewuh alias hajatan. Inti dari hajatan khitanan sesungguhnya adalah selamatan pengikraran doa yang dipanjatkan kepada Gusti Allah agar prosesi pengkhitanan diberikan kelancaran, luka sunnat lekas mengering

²⁷ Ibid., 68.



dan sembuh, sehingga si bocah bisa segera beraktivitas sebagaimana biasanya. Namun secara lebih mendalam juga termuat harapan, bahwa si bocah yang telah memasuki usia baligh dapat menjadi anak yang taat beribadah, turut mituhu dan menjadi anak sholeh bagi kedua orang tuanya, serta kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, negara, khususnya agama Islam.

Berkhitan bagi masyarakat Solokuro dianggap tahap penting bagi kehidupan seorang anak. Khitan itu telah diadatkan, dan bagi keluarga yang tidak mengkhitankan anaknya dianggap kafir. Sedang anak laki-laki biasanya dikhitan jika berusia antara 5 sampai 8 tahun. Di kalangan masyarakat Solokuro, upacara khitan ini disebut Sunatan.

Sunatan merupakan syarat bagi seorang laki-laki maupun perempuan di Islamkan Waktu yang paling disukai untuk menyelenggarakan khitanan adalah sesudah panen, atau pada bulan haji (bulan Besar) Khitanan biasanya diadakan waktu pagi hari atau malam hari. Bagi keluarga yang mampu, upacara khitan itu diadakan di rumah dengan memanggil kyai atau dukun. Sekarang dilakukan oleh mantri yang beragama Islam. Dengan menjalani khitan itu, dianggap bahwa si anak sudah siap untuk di sunat oleh mantri atau dukun. Bagi keluarga yang tidak mampu, dapat diikutkan dalam khitanan umum (massal).

Sehari sebelum dikhitan si anak diajak ke makam sunan atau wali untuk melakukan nyekar. Pada nyekar ini mereka sekeluarga terutama si anak meminta doa restu supaya dalam di khitannya nanti diberi kelancaran. Pagi-pagi si anak dimandikan



dan dikramasi. Anak diberi pakaian baik dan diberi tempat duduk yang beralaskan kain “mori” (putih). Di atas kain mori diletakkan benang Lawe yang arahnya melintang. Kemudian si anak didudukkan dikursi tersebut dan siap untuk dikhitan, sementara anak itu membaca syahadat untuk kemudian disunat. Mantri atau Dukun sunat melakukan penghitanan dan terlebih dahulu dibacakan doa. Tepat pada saat si anak dikhitan, jengger seekor ayam jantan dipotong bagian tengahnya. Maksud dengan pemotongan jengger itu ialah agar rasa sakit yang diderita si anak pindah ke jengger ayam yang dipotong. Pertama dilakukan sebelum khitanan. Upacara ini dilakukan oleh Dukun Desa. Tugasnya untuk mengujubkan kepada yang Maha Agung, bahwasanya Setelah itu anak tidak boleh makan yang rasanya masam atau lada.

Selamatan khitanan dilakukan dua kali. upacara akan dimulai dan mohon keselamatan baik si anak maupun seluruh keluarga serta hadirin. Selamatan yang pertama dilakukan setelah khitanan dilakukan. Selamatan ini disebut “selamatan piringan”. Sajian yang disediakan panganan 7 piring yang diujubkan oleh Dukun Sunat. Maksud tujuan, dari selamatan ialah untuk keselamatan anak dan keluarga setelah dikhitan dan supaya cepat sembuh. Dukun sunat akan menerima nasi piringan, ayam jantan, kain mori, uang sekedarnya dan fitrah. Fitrah ini berupa beras, pisang, kelapa dan gula²⁸

Setelah si anak sembuh dari khitan keluarga menyewa hiburan yang meriah yaitu kesenian jaran jenggo dengan seperangkat grup jedor untuk

²⁸ Muhammad Baqir, *Wawancara*, Solokuro, 18 Mei 2014,



memeriahkanselamatan yang terakhir, dengan di sewanya atau di undangya kesenian tersebut dianggap bahwa si anak telah sembuh dari hitannya, dan si anak di naikan kuda. Hiburan itu dinmakan kesenian jaran jenggo.

B. Kesenian Jaran Jenggo.

Dalam perjalanan sejarah boleh dikatakan dalam setiap masa, seni sebagai kemahiran sesuai dengan kata latin ‘*art*’ yang berasal dari ‘*ars*’, berarti kemahiran. Untuk kemahiran itu bahasa Yunani memakai kata ‘*techne*’ (asal kata tehnik). Seni sebagai kemahiran sesuai dengan etimologi kata art, yaitu membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu. Kata itu msih terpakai sekarang dalam kungkapan seni atau pertukangan kayu (*the art of carpentry*), seni masak (*the art of cooking*).

Seni dalam pengertiannya yang paling dasar berarti kemahiran atau kemampuan. Definisi itu memang benar untuk kata asal latin ‘*ars*’, maupun jerman pandangan ‘*kunst*’ (yang dijabarkan dari ‘*konnen*’, mampu, bisa). Seni adalah jenis produk perilaku manusia yang khusus menggunakan imajinasisecara kreatif untuk membantu kita menerangkan, memahami, dan menikmati hidup.²⁹

Pengertian seni sebagai kemahiran dipertentangkan orang dengan ilmu, maka dikatakanlah bahwa ilmu mengajar orang untuk mengetahui, sedangkan seni mengajar orang untuk berbuat, misalnya astronomi, ilmu, pelayaran. Seni dalam hubungan ini dapat difahami definisi Ariestoteles tentang seni. Seni ialah ilmu atau

²⁹ William A Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 1993), hal 224.



pengetahuan tentang asas-asas yang terlibat dalam pembuatan benda-benda yang indah atau bangunan.³⁰

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh subur manusia dari masa kemasa dan hays dapat dinilai dengan ukuran rasa seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan dan merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia³¹.

Tradisi (Bahasa Latin: traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model ” tindakan ” yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap

³⁰ Sidi Gajalba, *Islam dan Kesenian*(Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), 182.

³¹ Israr,C, *Sejarah Kesenian Islam*(Jakarta: PT Pembangunan, 19550), 2.



saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Kesenian jaran jenggo adalah seni kuda yang dilatih njenggo, yang berarti mengangguk-angguk kepala sambil menari/berjoget menurut panduan seorang pawang yang disesuaikan dengan irama musik.

Kesenian Jaran Jenggo di Solokuro Kecamatan Lamongan. Jaran Jenggo sendiri memiliki makna jaran goyang atau kuda goyang. Kesenian ini menggabungkan seni musik, religi dan tari bahkan dibumbui dengan kekuatan supra natural/mistis agar lebih menarik yang dipandu seorang pawang. Jaranan juga merupakan perpaduan antara sifat sakral dan profan, karena kesenian memiliki unsur-unsur seni hiburan yang menonjol. Kesenian jaran jenggo ini biasanya diundang jika ada seseorang yang meminta untuk menyelenggarakan sebuah acara misalnya Sunatan, Acara ulang tahun dan karnaval. Tuan Rumah yang mengundang biasanya yang memiliki anak laki-laki dibawah usia 12 Tahun.³²

Kesenian jaran jenggo ini hanya dikenal disekitar Lamongan saja, di daerah lain belum banyak yang mengetahui apa itu jaran jenggo. Mungkin banyak di daerah lain yang memiliki kesenian serupa hanya saja mungkin perbedaannya dari cara apresiasinya saja. Kesenian jaran jenggo ini cara apresiasinya yaitu dengan diiringi lagu-lagu islami dan sholawat, maka kuda yang sudah dilatih itu akan bergoyang sesuai irama, kuda tersebut di tunggangi anak laki-laki, kuda dan anak laki-laki tersebut diberi pakaian mewah layaknya seorang raja yang menunggangi kudanya,

³² Kasmuan, *Wawancara*, Solokuro, 2 Mei 2014.



serta ada yang mengayomi dengan payung. Musik yang mengiringi Jaran Jenggo tersebut adalah dari orang-orang yang memainkan alat musik seperti rebanah, gendang, gambang, piano dan jedor. Dengan demikian Jaran Jenggo tersebut diarak mengelilingi desa dan disetiap perempatan kuda tersebut atraksi dan bergoyang seirama dengan suara musik.

Keunikan dari kesenian ini juga sudah sangat jelas, kuda yang sudah terlatih untuk bergoyang sudah menjadi ciri khas pada kesenian Jaran Jenggo karena sangat berbeda dengan kuda-kuda pada umumnya.

C. Asal-usul Kesenian Jaran Jenggo

Kesenian jaran jenggo adalah seni kuda yang dilatih jenggo, yang berarti mengangguk-anggukan kepala sambil menari/berjoget menurut panduan seorang pawang yang disesuaikan dengan iramanya.

Pada awal sejarah adanya jaran jenggo di Desa Solokuro adalah diperkirakan tahun 1907-an, jaran ini adalah milik dari Mbah H. Rosyid beliau adalah seorang kepala Desa Solokuro, mulanya kuda mbah H. Rosyid merupakan alat transportasi atau sebagai tunggangan pribadi untuk jala-jalan kesawah juga berdagang, tetapi ada keunikan sendiri dimana kuda mbah H. Rosyid ini ketika dinaiki langsung mengangguk-anggukan kepalanya sambil berjalan meringik (bergoyang) sejak itulah



mbah H. Rosyid dan masyarakat Solokuro menamakan jaran jenggo yang berarti kuda yang bisa berjoget.³³

Kemudin mbah H.Rosyid sering bermain bersama anak cucu untuk berlatih dan bermain bersama kudanya dan apabilapunya putra, cucu, familyyang baru dikhitan pasti diarak keliling desa yang diiringi terbang jidor sebagai penghargaan atau pengumuman bahwa pengantin yang diarak telah dihitan. dari kebiasaan itu akhirnya budaya itu diwarisi oleh keturunan mbah H. Rosyid secara turun temurun, itu dibuktikan sepeninggalannya mbah H. Rosyid kesenian tradisional jaran jenggo itu dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama mbah H. Sarno juga penerus kepala Desa Solokuro, setelah beliau wafat dilanjutkan putranya yang bernama mbah H. Khudori juga penerus kepala Desa Solokuro, setelah itu dilanjutkan oleh putra H. Kudhori yaitu bapak Djayadi beliau adalah seorang seketaris terus dilanjutkan oleh saudara sepupunya yaitu bapak Sumindar kemudian pada tanggal 1 juli 2002 dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama bapak Sampurno sampai sekarang.

Seiring dengan perkembangan zaman para pemain/pawang pun bertekan untuk mencoba mengkolaborasi permainan kesenian tradisional jaran jinggo dalam beratraksi. dengan motifasi dan rajin berlatih taklama kemudian pawang kuda berhasil menundukkan kesenian jaran jenggo dengan mengkolaborasi dalam beratraksi.³⁴

³³ Profil, *kesenian jaran jenggo aswo kaloko joyo* (solokuro lamongan, 1994), 1.

³⁴ Ibid., 2.



Sejak itulah para pemain/pawang menamakan kesenian jaran jenggo “ Aswo Kaloko Joyo” yang berarti jaran kondang jayane (kuda terkenal kejayaannya). Sejak itulah para pemain jaran jenggo bertekad untuk melebarkan sayap agar permainan kesenian jaran jenggo tidak mouton pada ngarak manten khitanan saja, tetapi para pemain/pawang sanggup melayani ngarak sunatan, ngarak manten pernikahan, ulang tahun, karnaval dan iven-iven penting adat dan msyarakat.

Begitu pula dengan musik,alat musik yang digunakan dalam mengiringi kesenian jaran jenggo adalah Band jidor pemain maupun pawang mencoba berkolaborasi dengan berbagai jenis musik dari berbagai daerah sehingga mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pengguna yang punya hajat.

D. Elemen-elemen Pertunjukan

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etik yang berbed asatu sama lain. dalam lingkungan-lingkungan etik ini³⁵ , adat, atau kesepakatan bersamayangturun temurun mengenai prilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan. Peristiwa kedatangan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi penggelaran-penggelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan. Seni pertunjukan, terutama terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering merupakan pengembangan dari kekuatan-kekuatanmagis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan

³⁵EdiSedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*(jakarta:Sinar Harapan, 1981), 52.



semata-matatanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan etik di Indonesia dapat disebut sebagai berikut:

- Pemanggil kekuatan gaib.
- Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan.
- Memanggil roh-roh baik baik untuk mengusir roh-roh jahat.
- Peringatan padanenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya.
- Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang.
- Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
- Pewujudan dari padadorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.³⁶

Di atas kondisi dasar yang berbagai ragam itu datang selapis pengaruh yang sama berupa suatu sikap berseni yang berasal dari dunia barat, yaitu suatu sikap untuk menganggap bahwa kesenian adalah kegiatan duniawi semata, dengan masalah keindahan sebagai titik tunggal. Sikap ini, apabila diproyeksikan atas latar belakang kesenian-kesenian daerah, sering dianggap pula sebagai sikap nasional.

Dalam pertunjukan kesenian jaran jenggoter dapat beberapa elemen-elemen pertunjukan diantaranya sebagai berikut:

³⁶ Ibid., 52.



1. Ragam Gerak

Kesenian jaran jenggo memiliki macam-macam gerak dan tari diantaranya sebagai berikut:

- Kuda bersujud (Nyemba) di depan pengantin/family.
- Kuda dan pawang erjoget sepanjang perjalanan tanpa kendali.
- Kuda naik kursi.
- Kuda bisa berjoget, berdansa bersama jaran jenggo.
- Penari jaran berjoget, menari diatas punggung kuda dan jungkir balik dari berbagai arah.
- Pawang dan pemain jaran bertiduran/mluma disela-sela kaki kuda.
- Kuda menginjak kepala pawang.
- Tarian kuda jengger.
- Atraksi mati suri bersamapawang kuda.³⁷

2. Iringan Musik

Iringan musik yang digunakan untuk mengiringi jaran jenggo bergoyang adalah band jedor. Band jidor ini berkolaborasi dengan berbagai jenis

³⁷ Profil , *kesenian jaran jenggo aswo kaloko joyo* (solokuro lamongan, 1994), 3.



musik dari berbagai daerah seperti jedor, kendang, terbang, gambang dan horjen.

Jedor adalah salah satu jenis musik yang banyak mendapat pengaruh dari musik Eropa. Kata "tanjidor" adalah kata dalam bahasa Portugis tangedor, yang artinya "alat - alat musik berdawai".

Kendang adalah sebuah alat musik jawa (tepatnya dari jawa tengah) yang digunakan untuk mengimbangi alat musik lain atau mengatur irama. instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu.

Rebana/terbang adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing.

Gambang adalah alat musik pukul tradisional (bagian dari perangkat gamelan) yang dibuat dari bilah-bilah kayu atau besi 16-25 bilah, yang panjang dan besarnya tidak sama, dimainkan dengan alat pukul.

Horjen/piano adalah sebuah alat musik yang dimainkan dengan jari-jemari tangan.

Dengan diiringi musik band jedor, Jaran Jenggo tersebut diarak mengelilingi desa dan disetiap perempatan kuda tersebut atraksi dan bergoyang seirama dengan suara musik.

3. Syair

Syair atau nyanyian yang digunakan dalam mengiringi band jedor adalah sholawat, sholawat adalah lafadh jamak dari kata shalat. sholawat



merupakan bahasa arab yang berarti do'a, rahmat dari tuhan, memberi berkah dan ibadat.

Kalau shalawat itu dilaksanakan oleh hambah kepada Allah, maka maksudnya hamba itu menunaikan ibadah atau berdoa kepadanya, tetapi kalau Allah bersholawat atas hambahnya, maka sholawa dalam hal ini artinya bahwa Allah mencurahkan rahmadnya (melimpahkan berkahnya).

Pengertiandari orang mu'min kepada Nabi SAW berarti doa supaya beliau Nabi saw diberi rahmad, mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah melahirkan keutamaan dan kemuliaannya yang pada gilirannya mengakui bahwa agama yang dibawa nabi Muhammad sebagai agama yang mulia diatas agama yang lain dan melahirkan kemuliaan beliau di atas kemuliaan nabi-nabi yang lain.

Selain itu sholawat juga mmerupakan jenis musik islami, jenis musik ini berupa lagu yang di syairkan penyanyi tunggal dan paduan suara secara bergantian.³⁸

4. Tata Rias dan Busana

Nama tata tias dan busana pemain dan artinya

- Payung puspito utomo = pengayom
- Pecut manggolo sekti = penggede kesekten

³⁸ Edi sedyawati, *seni pertunjukan* (jakarta: PT. Widyadara, 2002), 63.



- Keris yoso yuwono keselamatan = tameng
- Kuluk dhatu loyo = mahkota kraton
- Kuluk juwito = mahkota keputren
- Klambi sumbowo = klambi mesuwur
- Bebet birowo = bebet gagah
- Kalung kencono = kalung emas
- Cuping puspito = cuping kembang
- Ali-ali kalpito = ali-ali manis
- Sabuk janur kuning = sabuk keagungn³⁹

Dengan bolehnya memakai perhiasan ketika ke mesjid, sudah barang tentu boleh pula memakai perhiasan yang bermacam-macam itu di luar mesjid dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat perhiasan itu adalah seni. Maka seni itu boleh dalam kehidupan sehari-hari.

Perhiasan itu ada yang diciptakan manusia, yang disebut karya seni ada pula yang diciptakan Allah sendiri. Tuhan menciptakan alam dan unsur-unsur alam yang dihiasi Allah menjadi indah :

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

(الحجر: ١٦)

³⁹ Profil, *kesenian jaran jenggo aswo kaloko joyo* (solokuro lamongan, 1994), 4.



Artinya

Dan sesungguhnya kami ciptakan bintang-bintang di langit dan kami hiasi ia bagi orang-orang yang memandangnya (Q.S. 15 : 16)

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنُذِئِبَهُمْ أَهْلَهُمْ أَحْسَنُ عَمَلٍ
(الكهف: ٧)

Artinya

Sesungguhnya kami jadikan apa yang di bumi untuk menjadi perhiasan baginya, karena kami menguji siapakah antara mereka yang paling baik (Q.S. 18 : 17)

Apa yang di bumi dipandang estetik oleh manusia. Perhatikanlah gunung-gunung yang menjulang tinggi, di tingkah dalam hutan dengan tumbuhan yang menghijau, sungai yang jalannya berkelok-kelok seperti ular, bermuara dilaut yang membiru . Allah memberikan nilai estetik kepada apa yang ada di bumi. Dan dalam karya manusia di bumi ini, dari ciptaan yang mengandung nilai estetika itumanaka yang baik? Tuhan menghendaki supaya nilai estetika dari pada apa yang ada di bumi itu berpadu dengan nilai etik.⁴⁰

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ سِدْرًا مَبِينًا وَرِيْشًا وَبِئْسَ النَّفُوسُ الْكَافِرَةُ

⁴⁰ Sidi Gajalba, *Islam dan Kesenian*(Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), 115.



(الأعراف: ٢٦)

Artinya

Hai anak-anak adam, sesungguhnya kami turunkan kepadamu pakaian untuk menutupi aurat dan pakaian untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik

(Q.S 7 : 26)

Ada 3 jenis pakaian:

- Pakaian kebudayaan yang berfungsi menutup aurat,
- Pakaian tamadun, sebagai perhiasan ia mengandung nilai estetika,
- Pakaian agama yang menjadikan taqwa sebagai sikap hidup yang disandang sehari-hari.

Mendandani diri adalah menghiasi diri,yaitu melengkapi diri dengan nilai estetika. Dan islam menghendaki nilai estetika itu pada diri seseorang.

“Datang kepada Rasulullah seorang laki-laki yang berpakaian kurang sempurna, makakata Rasulullah: apakah engkau punya harta? Jawabnya: ada, berkata Rasulullah lagi: dari harta apa? Jawabnya : tuhan telah memberi padaku harta bermacam-macam. Maka berkata Rasulullah : kalau Allah telah beri kamu harta, maka tampakkanlah nikmat dan kemuliaan Allah berbekas padamu. (H.R. Bukhari Muslim)



“Datang kepada Rasulullah seseorang yang rambutnya dan janggutnya panjang tidak kemas, maka Nabi memberi isyarat kepadanya menyuruh memperbaiki (mengandani) rambutnya lalu dilakukannya, kemudian dia pulang. Maka berkata Nabi: Bukankah ini lebih baik daripada datang seseorang kamudengan rambutnya tidak teratur seolah-olahdianya setan (H.R Malik dalam kitab Muatta’)

Dari hadis yang pertama Nabi menyuruh muslim yang berharta, memperlihatkan badan itu dari badannya . dengan harta itu orang menghisir dirinya. Dalam hadis yang kedua Nabi menggambarkan setan itu dengan bentuk yang jelek. sedangkan islam menghendaki manusia itu tidak berbentuk jelek, tapi bentuk yang indah.⁴¹

5. Waktu dan Tempat pertunjukan

Berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, penguatan integrasi sosial, produktif, dan hiburan. yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi (-fungsi) tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya. Kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal, atau dikenal secara implisit saja, misalnya seni pertunjukan sebagai saluran dakwah yang dikenal dalam masa islam. Seni pertunjukan, seperti disiratkan dalam karya-karya sastra (kakawin maupun kidung)

⁴¹ Ibid., 117.



dijelaskan juga sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat atau memperlengkap kekuatan kepribadian.

Fungsi penikmatan estetik, jadi pemenuhan kebutuhan estetik, mengharuskan upaya kesenian juga tidak dilepaskan dari pemikiran atau konseptualisasi berkenaan dengan hakikat kesenian maupun kaidah-kaidah seni, serta lebih detail lagi pencermatan akan teknik-teknik yang memungkinkan tampilnya keunggulan.

waktu dan tempat pertunjukan jaran jenggo terdiri dari susunan berbagai unsur-unsur pendukung pertunjukkan. Pertama.

Jaran jenggo demikian seni budaya yang biasanya dihadirkan untuk hajat khitanan ini. Disebut jaran (kuda) jenggo, bisa jadi karena seni budaya perpaduan Islami-Jawa di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini mengandalkan kelebihan binatang kuda. Waktu dan pertunjukan kesenian tersebut langsung dilaksanakan sampai selesai kesenian jaran jenggo ini akan diarak mengelilingi jalan desa dan disetiap perempatan kesenian tradisional jaran jenggo akan memperlihatkan aksinya di depan para penonton yang melihatnya. Penonton akan dibikin tertegun akan kebolehan binatang piaraan ini. Bukan hanya dandanannya saja yang serba gemerlap bak pakaian sang raja yang menyita banyak mata. Lebih dari itu, perilakunya yang menyerupai manusia membuat banyak kepala bergeleng-gelengkarena kagum. Bagaimana tidak, dua ekor binatang ini bisa berjoget mengikuti irama terbang dan jidor (semacam beduk), jenis alat musik Islami.



Jaran Jinggo ini biasanya dinaiki atau ditunggangi bocah belia yang didandani bak raja biasanya seorang anak kecil yang sedang punya acara atau hajatan. Jaran Jinggo bisa larut dalam gerakan, binatang ini manggut-manggut mengikuti irama jidor. Jarang Jenggo bisa menyampaikan salam hormat dengan cara bersujud kepada penonton. Kadang pula ketika digelarkan tikar dan lengkap dengan bantal, binatang jantan bersujud dan mulutnya mencium bantal. Sejurus kemudian, binatang ini tertidur pulas di atas tikar.

selain berkat pawang hewan yang handal gerakan kuda termasuk seniman lainnya ini dibawa pengaruh majic. Indikasinya, begitu sang pawang mencoba membangunkannya dengan sebilah keris yang digenggam ditangannya biasanya sontak mahluk yang membujur kaku ini terbangun. Begitulah waktu dan tempat pertunjukan kesenian jaran jenggo yang sedang mencoba memperlihatkan aksinya di hadapan penonton atau masyarakat.⁴²

E. Upacara Merayakan Aqil Balig

Dengan dirayakannya aqil balig ini berarti sudah dinyatakan balig/dewasa dengan cara membersihkan diri dengan cara memotong (kulup) sebagian kecil kelamin laki-laki. Upacara sunatan/khitanan dilakukan dengan maksud agar alat vitalnya bersih dari najis. Anak yang telah menjalani upacara sunatan dianggap telah melaksanakan salah satu syarat utama sebagai umat Islam.

⁴² Attoila, *Wawancara*, Solokuro, 5 Mei 2014.



Upacara ini diselenggarakan dengan disewanya kesenian jaran jenggo dengan harga kurang lebih 5 juta sekali tanggapan. Upacara ini dikhususkan sebagai upacara kebahagiaan untuk keluarga serta anak yang sembuh dari khitan/sunatan.

Kesenian jaran jnggo adalah seni kuda yang dilatih njenggo, yang berarti mengangguk-angguk kepala sambil menari/berjoget menurut panduan seorang pawang yang disesuaikan dengan irama musik. Kesenian jaran jenggo ini menggabungkan antara seni musik seni vocal dan tari bahkan dibumbuhi dengan kekuatan supranatural. Kesenian jaran jenggo ini cara apresiasinya yaitu dengan diiringi lagu-lagu islami dan sholawat, maka kuda yang sudah dilatih itu akan bergoyang sesuai irama, kuda tersebut di tunggangi anak laki-laki, kuda dan anak laki-laki tersebut diberi pakaian mewah layaknya seorang raja yang menunggangi kudanya, serta ada yang mengayomi dengan payung. Musik yang mengiringi Jaran Jenggo tersebut adalah dari orang-orang yang memainkan alat musik seperti rebanah, gendang, gambang, piano dan jedor. Dengan demikian Jaran Jenggo tersebut diarak mengelilingi desa dan disetiap perempatan kuda tersebut atraksi dan bergoyang seirama dengan suara musik.